

Internalisasi Penguatan Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Kegiatan Ektrakurikuler Seni Tari Tradisional (Studi Kasus di SMPN 6 dan SMPN 4 Banda Aceh)

Nurlaili^{1*}, Samsuri², Yuli Astuti³, Hayatu Wardani⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik (Sendratasik), FKIP, Universitas Syiah Kuala
Kampus Diploma JL. Inoeng Bale, Darussalam Banda Aceh, 23111

*Email: nurlaili@usk.ac.id

Abstract: *The implementation of character education in schools has the aim of strengthening moral values in students to develop potential, form commendable habits, instill leadership, responsibility, independence, creativity, national insight, honesty, creativity and a sense of friendship. Strengthening these character values requires a continuous and consistent process that can be integrated into intracurricular and extracurricular programs. This research examined the internalization for enhancing students' character based on local wisdom values in traditional dance extracurricular activities at SMPN 6 and SMPN 4 Banda Aceh. This type of research uses a recycling/cyclical action method, which includes planning, implementation, observation and reflection. This research data is on student activities and learning outcomes in internalizing local wisdom values to strengthen student character. Data collection techniques are performed by observation, interviews and documentation. Data validity uses triangulation, and the data analysis process includes three activity streams as a system, namely data reduction, data presentation, and conclusion. The research results show that the internalization process carried out in the extracurricular program of the traditional dances Rapai Geleng and Ratoeh Jaroe contains character strengthening including: Religious, Tolerance, Discipline, Love for the Motherland, Friendly/communication, and Responsibility. The results of applying internalization of local wisdom values to strengthening character in cycle 3 obtained significant results, namely: 1) Religious character 93% very good and 7% good, 2) Tolerance 76% very good and 24% good, 3) Discipline 76% very good and 24% good, 4) Love for the country 86% very good and 14% good, 5) Friendly/communicative 87% very good, 13% good, 6) Responsibility 93% very good and 7% good.*

Keywords: *character strengthening; extracurricular; local wisdom; traditional dance*

Abstrak: Pendidikan karakter di sekolah bertujuan penguatan nilai-nilai moral untuk mengembangkan potensi, membentuk kebiasaan terpuji, menanamkan jiwa kepemimpinan, tanggung jawab, mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, jujur, kreatif dan persahabatan. Penguatan nilai-nilai karakter ini memerlukan proses kontinyu dan konsisten yang dapat diintegrasikan dalam program intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Penelitian untuk mengkaji internalisasi penguatan karakter siswa berbasis nilai-nilai kearifan lokal pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari tradisional di SMPN 6 dan SMPN 4 Banda Aceh. Penelitian menggunakan metode tindakan yang berdaur ulang/siklus, meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data penelitian merupakan data proses dalam internalisasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai upaya penguatan karakter siswa. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi serta proses analisis data yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan proses internalisasi yang dilakukan dalam program ekstrakurikuler tari tradisional rapai geleng dan ratoeh jaroe mengandung penguatan karakter meliputi: Religius, Toleransi, Disiplin, Cinta Tanah Air, Bersahabat/komunikatif, dan Tanggung jawab. Hasil internalisasi nilai-nilai kearifan lokal terhadap penguatan karakter pada siklus 3 memperoleh hasil yang signifikan: 1) karakter Religius 93% sangat baik (SB) dan 7% baik (B), 2) Toleransi 76% (SB) dan 24% (B), 3) Disiplin 76% (SB) dan 24% (B), 4) Cinta tanah air 86% (SB) dan 14% (B), 5) Bersahabat/komunikatif 87% (SB), 13% (B), 6) Tanggung jawab 93% (SB) dan 7% (B).

Kata Kunci: ekstrakurikuler; kearifan lokal; penguatan karakter; tari tradisional

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah tidak hanya bertujuan untuk membentuk siswa yang cerdas dan berpengetahuan tetapi juga membentuk siswa yang berkarakter dengan cara membimbing dan mengembangkan nilai-nilai moral. Sekolah merupakan wahana yang efektif dalam internalisasi nilai-nilai moral terhadap siswa (Hamalik, 2015: 5).

Nilai-nilai moral di sekolah diajarkan melalui Pendidikan Karakter. Tujuan dari diadakannya pendidikan karakter adalah : “1) Mengembangkan potensi afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan; 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan”, Kemendiknas (Fitri, 2012:24).

Karakter suatu Bangsa akan terbangun dengan baik tergantung kepada Bangsa itu sendiri. Karakter biasanya dikaitkan dengan kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan oleh suatu kelompok masyarakat dan Bangsa. Maka dari itu diperlukan suatu rancangan dan perhatian yang cukup besar bagaimana Pemerintah melalui program-programnya akan dapat membangun dan memperkuat penguatan karakter sehingga akan terciptalah bangsa dengan karakter yang kuat sesuai kultur masyarakatnya. Sekolah merupakan institusi Pendidikan yang selama ini menjadi salah satu wadah dalam pembinaan karakter positif bagi generasi penerus Bangsa. Bila sekolah dapat memberikan pembangunan karakter kepada para muridnya, maka akan tercipta pula murid yang berkarakter, namun bila upaya pembinaan karakter tidak mampu kita tanamkan melalui institusi pendidikan, akan semakin sulit pembinaan yang dapat kita wujudkan dalam menghasilkan generasi penerus yang berdaya guna bagi Bangsa dan masyarakat dimana ia bertumbuh. Pernyataan diatas selaras dengan firman Tuhan bahwa; “Allah tidak merubah keadaan suatu kaum bila mereka tidak berusaha melakukan perubahan”, sebagaimana ayat Al-Quran surat Ar-Ra’d ayat 11. Maka untuk mewujudkan program pembinaan karakter diperlukan upaya-upaya yang dilakukan melalui suatu konsep yang kuat, yakni merancang program, mensosialisasikannya serta implementasi yang terstruktur serta terukur.

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, serta Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (2010-2025) yang termaktub dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional-UUSPN. Sudah seyogyanya amanat UUD 1945, Pancasila serta UUSPN juga teraplikasi dalam sistem Pendidikan untuk membangun karakter yang kuat generasi penerus Bangsa.

Menurut Anwar (2011:2), lima pilar karakter luhur bangsa Indonesia, sebagaimana yang tercantum pada dasar negara kita yaitu Pancasila, yakni meliputi:

1. **Transendensi**: Menyadari bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan yang maha Esa. Dari kesadaran ini akan memunculkan sikap penghambaan semata-mata pada Tuhan yang Esa. Kesadaran ini juga berarti memahami keberadaan diri dan alam sekitar sehingga mampu menjaga dan memakmurkannya. Sila pertama, *Ketuhanan yang maha Esa*;
2. **Humanisasi**: Setiap manusia pada hakikatnya setara di mata Tuhan kecuali ilmu dan ketakwaan yang membedakannya. Manusia diciptakan sebagai subjek yang memiliki potensi. Sila kedua, *Kemanusiaan yang adil dan beradab*;

3. **Kebhinekaan:** Kesadaran akan adanya sekian banyak perbedaan di dunia. Akan tetapi, mampu mengambil kesamaan untuk menumbuhkan kekuatan, Sila ketiga, *Persatuan Indonesia*;
4. **Liberasi:** Pembebasan atas penindasan sesama manusia. Karenanya, tidak dibenarkan adanya penjajahan manusia oleh manusia. Sila keempat, *Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan*;
5. **Keadilan:** Keadilan merupakan kunci kesejahteraan. Adil tidak berarti sama, tetapi proporsional. Sila kelima, *Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia*.

Menurut Koesoema, (2007:80) “karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ”ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir”. Hal yang selaras disampaikan dalam Buku Refleksi Karakter Bangsa (Makrifatun, 2020:233) yang mengartikan karakter bangsa sebagai kondisi watak yang merupakan identitas bangsa. Sedangkan Imam Ghazali salah satu ahli filsafat Islam (Ifdal, 2019:2) menganggap bahwa “karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi”.

Dari pendapat di atas dipahami bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral dan berkonotasi ‘positif, yang dengan kata lain “orang berkarakter” adalah orang yang mempunyai kualitas moral yang positif. Dengan demikian, membangun karakter secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau baik, pada suatu lingkup tertentu dan karakter yang kuat identik dengan kebajikan yang berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya.

Kemendiknas (2011) mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional dalam penguatan karakter, yaitu; 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa Ingin Tahu, 10) Semangat Kebangsaan, 11) Cinta Tanah Air, 12) Menghargai Prestasi, 13) Bersahabat/Komunikatif, 14) Cinta Damai, 15) Gemar Membaca, 16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli Sosial, 18) Tanggung Jawab.

Dari jabaran di atas dapat terlihat pemerintah selama ini telah melakukan analisis, kajian dan rancangan bagaimana pembinaan dan penguatan karakter tersebut dapat terealisasi dengan baik, serta merancang program-program yang harus dijalankan oleh institusi pendidikan yakni dengan merancang program-program positif yang bermuara pada penguatan karakter yang sejalan dengan memperkuat bakat dan minat siswa, salah satunya program ekstrakurikuler seni, yakni penguatan karakter berbasis budaya. Budaya yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tentu sarat dengan nilai-nilai positif, pembinaan karakter dengan pendekatan budaya akan menumbuhkan generasi penerus yang mencintai budayanya, salah satunya penguatan karakter melalui Pendidikan seni budaya berbasis kearifan lokal sebagaimana yang dilakukan oleh institusi Pendidikan melalui program ekstrakurikuler dimana salah satu pelaksanaannya dengan mengenalkan tari-tari tradisional sebagai bagian kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat.

Program pendidikan yang didesain oleh sekolah baik itu program intrakurikuler maupun ekstrakurikuler merupakan wahana pendidikan dan pengembangan karakter yang tidak terpisahkan dari pengembangan kemampuan seni (Wibowo, 2012:64).

Internalisasi budaya merupakan suatu proses penanaman dan penguatan nilai tentang budaya. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Melalui pendidikan diharapkan dapat

mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, akan tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat.

Salah satu strategi untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah melalui integrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari. 'Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran dengan tujuan memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai dan norma' (Wiyani, 2013:108). Sedangkan menurut Menurut Abdurachman (1979:3) 'pembelajaran seni tari sendiri dapat berfungsi untuk menyaring pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa dan melalui seni tari siswa dapat memiliki kepribadian dan sikap yang sadar akan tata kehidupan dengan nilai-nilai indah serta jauh dari sifat-sifat yang merusak'. Seni tari merupakan 'media pendidikan yang dapat membantu perkembangan pribadi. Kehadiran seni tari dapat menyeimbangkan keseimbangan bagi perkembangan pribadi siswa' (Jazuli, 1994:61).

Kegiatan ekstrakurikuler seni tari tradisional yang dilaksanakan di SMPN 6 Banda Aceh adalah pembelajaran tari *Ratoh Jaroe* dan tari *Saman*, sementara di SMPN 4 Banda Aceh dilakukan pembelajaran tari tradisional *Rapai Geleng* dan *Ratoh Jaroe*. *Rapai Geleng* adalah seni tari tradisional Aceh yang dilakukan oleh laki-laki, tariannya dilakukan dengan memainkan alat musik tradisional Aceh, yaitu rapai. *Saman* merupakan tari tradisional Aceh yang ditarikan oleh laki-laki dengan memadukan keserempakan gerak dengan posisi sebanjar, dan tari *Ratoh Jaroe* merupakan tari kreasi yang sudah mentradisi yang bentuknya mengikuti pola-pola tari tradisional Aceh yakni tari *saman* yang ditarikan oleh perempuan, tari ini juga memadukan keserempakan gerak yang dimainkan secara selang-seling serta ditarikan dengan perpaduan gerak antara tempo lambat dengan tempo cepat. Melalui pembelajaran ekstrakurikuler tari tradisional, siswa tidak hanya dilatih untuk mengembangkan keterampilan menarinya tetapi juga membentuk kepribadiannya yakni agar siswa dapat terus mengembangkan budaya lokal serta lebih mencintai dan menghargai budayanya sendiri. Dalam pembahasan hasil penelitian nantinya akan berfokus yang dibahas pada SMPN 6 yakni ekstrakurikuler tari *Ratoh Jaroe* yang ditarikan siswa Perempuan, dan pada SMPN 4 akan dibahas ekstrakurikuler tari *Rapai Geleng* yang ditarikan siswa laki-laki.

Adanya kegiatan seperti ini siswa juga dilatih untuk saling menghargai satu sama lain dan dapat membentuk karakter siswa yang disiplin, bertanggung jawab dan cinta budaya lokal. Pendidikan yang diaplikasikan melalui seni tari penting bagi tumbuh kembang anak karena bisa menstabilkan bagian otak kanan dan otak kiri, sehingga sikap yang dimiliki siswa bisa seimbang antara kreativitas dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Selain itu seni tari juga dapat berpengaruh pada pergaulan dan lingkungan sosial siswa, karena kegiatan ekstrakurikuler seni tari akan membentuk sifat siswa lebih mudah bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang peneliti lakukan melalui survey yang kemudian dibukukan terkait "survei ketahanan sosial budaya berbasis kearifan lokal", salah satunya adalah penguatan karakter siswa melalui program yang dijalankan oleh institusi Pendidikan terutama program ekstrakurikuler yang dijalankan secara konsisten dan terjadwal di sekolah-sekolah. Kegiatan ini memiliki dampak yang positif serta nilai edukasi berbasis budaya bagi siswa, selain memiliki dampak pada penguatan karakter juga memiliki peran penting dalam membentuk bakat dan minat siswa" (Wiratmadinata dan Nurlaili, 2023:23).

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Menurut Emzir (2010:3) "penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan data yang dikumpulkan dalam

bentuk kata-kata atau gambar dari angka-angka yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dalam konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh data terkait internalisasi penguatan karakter siswa berbasis nilai-nilai kearifan lokal pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari tradisional.

Jenis Penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Sanjaya (2013:47) penelitian deskriptif adalah “metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambarkan ciri, karakter, sifat dan model dari fenomena tersebut”. Maka peneliti ingin mendeskripsikan secara detail berkaitan dengan internalisasi penguatan karakter siswa berbasis nilai-nilai kearifan lokal pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari tradisional. Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 2 Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Banda Aceh yaitu SMPN 6 yang merupakan sekolah berbasis inklusi dan SMPN 4 Banda Aceh yang meliputi 2 (dua) kelompok tari tradisional program ekstrakurikuler yakni 1 kelompok tari yang ditarikan perempuan di SMPN 6 dan 1 kelompok tari yang ditarikan laki-laki di SMPN 4 Banda Aceh. Kedua sekolah ini memiliki program ekstrakurikuler yang terjadwal dan terlaksana dengan baik di sekolah, serta minat siswanya untuk program ekstrakurikulernya sangat tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Internalisasi Penguatan Karakter Melalui Program Ekstrakurikuler Seni Tari Tradisional di SMPN 6

SMPN 6 Banda Aceh merupakan sekolah yang menerapkan Pendidikan berbasis inklusi. Konsep Pendidikan yang diterapkan sesuai dengan falsafah negara UUD 1945 yakni semua warga negara memiliki hak untuk memperoleh Pendidikan dan akses mendapatkan pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi semua warga negara. Artinya bahwa pemerintah mempunyai kewajiban menjamin terwujudnya konsep *Education for All* (EFA) bagi warganya yang beragam suku, agama, sosial kemasyarakatan serta peserta didik yang berkategori mempunyai keterbatasan fisik maupun mental yang biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Selama ini anak ABK hanya bisa bersekolah pada sekolah khusus yakni Sekolah Luar Biasa (SLB). Saat ini pemerintah telah mengupayakan sekolah-sekolah umum yang memiliki kesiapan khusus untuk menjalankan program Pendidikan inklusi, yakni memberi hak pendidikan dan pengajaran bagi siswa yang memiliki keterbatasan untuk dapat berbaur, memiliki kesempatan belajar dan memiliki hak yang sama dengan anak-anak yang normal lainnya.

SMPN 6 salah satu sekolah di Aceh yang menerapkan pembelajaran berbasis inklusi, Dimana siswa ABK dan siswa yang normal diberi hak yang sama dalam mengikuti program sekolah sebagaimana yang diminati oleh siswa, baik dalam program intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Dalam program intrakurikuler semua siswa melakukan proses pembelajaran sesuai kalender akademik dan tunduk pada jadwal pembelajaran yang ditetapkan sekolah. Untuk kegiatan ekstrakurikuler semua siswa diberi kesempatan yang sama dalam mengikuti aktivitas yang tersedia di sekolah termasuk ekstrakurikuler seni tari tradisional.

Pada tahap awal pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari, sekolah menetapkan tahapan untuk mengikuti kegiatan ini, yakni; 1) Menempatkan informasi penerimaan tim penari *ratoh jaroe* dengan tanggal masa pendaftaran, 2) Melakukan sistem seleksi yakni siswa diajarkan beberapa gerak, lalu guru memilih siswa yang memiliki bakat yang baik dalam menari, bagi yang tidak lulus seleksi diarahkan untuk mengikuti ekstrakurikuler lain, 3) Menempatkan jadwal tetap kegiatan ekstrakurikuler tari *ratoh jaroe* serta ketentuan mendasar bagi siswa, 4) Melakukan absensi setiap proses latihan, dengan ketentuan siswa

yang absen 3 kali berturut-turut akan diganti posisinya oleh siswa yang berminat lainnya. 5) Melakukan evaluasi setiap bulan kegiatan, 6) Mengikuti berbagai kegiatan pertunjukan sebagai ajang uji coba kemampuan.

Pada ekstrakurikuler tari *ratoj jaroe* didapati ada 1 (satu) siswa tunarungu yang mengikuti ekstrakurikuler ini. Belajar beradaptasi Bersama antara siswa ABK dan siswa normal lainnya. Pola pembelajaran tari yang diterapkan oleh guru seni budaya yang menjadi penanggung jawab program ekstrakurikuler tari dilakukan dengan tahapan sebagaimana uraian dalam Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pembelajaran Tari

Bagi siswa normal	Bagi siswa tunarungu
1. Guru memberi pemahaman bahwa setiap siswa memiliki peluang yang sama dalam menerima kesempatan belajar.	1. Guru memberikan penguatan rasa percaya diri dalam mengikuti Pelajaran tari <i>ratoj jaroe</i> dengan bahasa isyarat.
2. Guru memberi arahan agar dalam proses pembelajaran tari harus memiliki Kerjasama, toleransi, tanggung jawab, disiplin, bersahabat/komunikatif dalam proses pembelajaran tari.	2. Guru mengarahkan secara khusus siswa tunarungu terkait ketentuan dan prosedur mengikuti proses kegiatan pembelajaran tari <i>ratoj jaroe</i> dan memperlihatkan selebaran tata tertip yang harus diikuti.
3. Memulai pembelajaran dengan menjelaskan Sejarah tari, makna dari gerak tari, dan makna yang terkandung di dalam syair tari.	3. Memulai pembelajaran dengan menjelaskan Sejarah tari, makna dari gerak tari, dan makna yang terkandung di dalam syair tari dengan menggunakan <i>hard copy</i> uraian yang disampaikan.
4. Mengajarkan gerak dasar tari.	4. Mengajarkan gerak dasar tari yang dipraktekkan Bersama-sama.
5. Menerapkan strategi belajar berkelompok dalam menghafal gerak dasar dan mempraktekkan Bersama-sama.	5. Mengarahkan terlibat penuh dalam strategi belajar gerak secara berkelompok.
6. Menerapkan strategi kooperatif, mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan ketrampilan siswa. Dalam proses ini siswa saling mengarahkan detail gerak yang telah diajarkan.	6. Mengarahkan pembelajaran dengan metode Kerjasama dengan teman-teman lainnya.
7. Berlatih sesuai urutan gerak tari <i>ratoj jaroe</i> dengan posisi gerak selang-seling antar posisi urutan ganjil dan genap.	7. Mengarahkan siswa untuk berlatih gerak berurutan Bersama teman-teman yang diposisi tari yang sama, sehingga memudahkan dalam memahami tahapan dan pola gerak berdasarkan urutannya.
8. Berlatih dengan menggunakan syair iringan.	8. Berlatih dengan menggunakan syair yang dibantu tepukan tangan sebagai pemberi kode tempo oleh guru.

Hasil dari proses latihan siswa diarahkan dan didampingi dalam berbagai perlombaan serta memperoleh berbagai prestasi yang mengharumkan nama sekolah, hal ini meningkatkan semangat pada siswa dalam giat berlatih dan menorehkan prestasi, sebagaimana Gambar 1, di mana kelompok ekstrakurikuler tari *ratoj jaroe* mengisi acara graduation.



Gambar 1. Pentas Kreativitas Kelompok Tari *Ratoh Jaroe* SMPN 6 Banda Aceh (Sumber: SMPN 6 Banda Aceh 2022)

2. Internalisasi Penguatan Karakter Melalui Program Ekstrakurikuler Seni Tari Tradisional di SMPN 4.

Pelaksanaan ekstrakurikuler tari tradisional *rapai geleng* yang dilaksanakan oleh SMPN 4 Banda Aceh dilakukan secara terjadwal yakni hari selasa dan sabtu setelah jam Pelajaran usai. Pelaksanaan pembelajaran tari dilakukan oleh instruktur tari yang dibayar secara khusus oleh pihak sekolah guna memperoleh hasil maksimal dalam pelaksanaan pembelajaran tari *rapai geleng*. Tahapan pelaksanaan program ekstrakurikuler tari *rapai geleng* ini juga dilakukan melalui menempelkan informasi penerimaan tim penari *rapai geleng* dengan sejumlah ketentuan yang harus dipatuhi. Proses pembelajaran tari ini di damping penuh oleh guru seni budaya yang ada di sekolah tersebut dengan memberi arahan setiap siswa diharapkan mengikuti setiap tahapan latihan secara disiplin, melatih Kerjasama dan kekompakan dengan sikap bersahabat/komunikatif, memiliki tanggung jawab yang kuat dalam proses latihan yakni berkomitmen kuat dalam menjalankan proses latihan, memupuk rasa saling menghormati pada instruktur tari dan antar sesama tim, bersikap santun dalam proses latihan, serta memiliki rasa toleransi dan percaya diri karena tari rapai geleng harus mengandalkan kerjasama yang baik agar tari bisa ditarikan dengan lancar seluruh gerak tanpa ada yang cedera karena kesilapan dan kesalahan gerak. Sebagaimana diketahui tari *rapai geleng* adalah tari tradisional Aceh yang menggunakan properti tari yakni alat musik rapai dengan ukuran lebih besar dari rebana dan memiliki beban lebih berat dari rebana pula. Pola gerak dari tari rapai geleng identik dengan 4 tempo yakni, lambat, sedang, cepat dan diam.

Dalam proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari *rapai geleng* tidak mengalami kendala yang berarti dan didapati komitmen dan antusias yang tinggi serta disiplin terjaga dalam proses Latihan tari ini. Dalam pelaksanaan latihan terlihat sikap siswa mengikuti seluruh tahapan dengan santun serta Kerjasama yang tinggi antar tim penari.



Gambar 2. Proses Latihan tari Rapai Geleng di SMPN 4 Banda Aceh (Sumber: Hayatu Wardani 2023)

Proses pembelajaran tari *ratoj jaroe* dan tari *rapai geleng* yang dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler tari tradisi di SMPN 6 dan SMPN 4 Banda Aceh memiliki hasil internalisasi penguatan karakter dalam setiap tahapan pelaksanaan yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dengan jadwal Latihan yang tetap yakni; di SMPN 6 dilaksanakan pada hari selasa dan kamis setelah jam Pelajaran selesai, sementara SMPN 4 dilaksanakan pada hari Rabu dan Sabtu.
2. Siswa mematuhi semua peraturan dan ketentuan yang memperkuat karakter disiplin, Kerjasama, tanggung jawab, toleransi, bersahabat/komunikatif antar sesama teman yang memperkuat interaksi sosial dan melatih kekompakan serta rasa menerima antar sesama dengan siswa yang memiliki keterbatasan sebagaimana yang terimplementasi di SMPN 6.
3. Tari *ratoj Jaroe* yang diajarkan pada kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 6 memiliki makna tentang kekerabatan yang kuat pada masyarakat Aceh dimana setiap penari bekerjasama dan kompak dalam mencapai satu tujuan, yang memperkuat karakter cinta tanah air terutama pada seni tari daerahnya sendiri. Pada tari *rapai geleng* yang diajarkan pada kegiatan ekstrakurikuler tari di SMPN 4 Banda Aceh juga mencerminkan makna ketangguhan pemuda Aceh.
4. Syair tari Aceh pada umumnya memiliki syair yang berisi puji-pujian kepada Allah dan Rasul-Nya, serta berisi nasehat-nasehat positif berisi pandangan-pandangan hidup yang bermuara pada kebaikan yang memperkuat karakter religius siswa dalam memahami nilai-nilai yang dianut masyarakat Aceh sangat dekat dengan nilai-nilai religi yang kuat sebagaimana pada syair tari *ratoj jaroe* dan tari *rapai geleng*.
5. Mengikuti berbagai kegiatan pertunjukan sebagai bentuk melatih rasa percaya diri dan bentuk apresiasi dari seluruh proses Latihan yang dilakukan serta memperoleh penghargaan di berbagai ajang perlombaan.
6. Kedua sekolah memberi dukungan penuh pada pelaksanaan ekstrakurikuler tari tradisional ini, karena dianggap sangat kuat memberi nilai positif bagi tumbuh kembang bakat minat serta Pendidikan karakter siswa.

3. Karakter Siswa Melalui Implementasi Penguatan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Tradisional Aceh

Hasil dari implementasi penguatan karakter berbasis kearifan lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional Aceh yang dilaksanakan pada kedua sekolah yang diperoleh data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang dimiliki oleh sekolah. Pelaksanaan penelitian yang dilakukan berdaur ulang/siklus yang dilakukan pada 3 siklus

yakni memantau perencanaan, pelaksanaan, melakukan observasi secara acak pada jadwal kegiatan yang berbeda, dan melakukan refleksi dari hasil data yang diperoleh. Dalam pelaksanaan penelitian ini ada 6 karakter yang dikaji secara mendalam. Maka diperoleh hasil dari kedua sekolah sebagaimana diuraikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Enam Karakter yang Dikaji

No.	Muatan Karakter dalam pelaksanaan ekstrakurikuler tari tradisional	Hasil Pengukuran				Keterangan
		SB	B	C	K	
1	Religius	93%	7%	0	0	syair-syair dalam kedua tari memuat puji-pujian kepada Allah dan Rasul, siswa memahami dengan baik makna syair tari.
2	Toleransi	76%	24%	0	0	tari Aceh merupakan tari berkelompok yang membutuhkan kerjasama yang tinggi, termasuk toleransi dalam menghargai sesama dan menghargai perbedaan
3	Disiplin	76%	24%	0	0	pembelajaran tari Aceh membutuhkan proses latihan yang teratur dan terjadwal agar hasil maksimal, diperoleh data absensi yang dilakukan secara ketat oleh pihak sekolah.
4	Cinta tanah air	86%	14%	0	0	pemahaman siswa akan sejarah lahirnya tari tradisi sebagai penguatan seni budaya daerah dan kecintaan siswa terhadap budayanya.
5	Bersahabat/komunikatif	87%	13%	0	0	kerjasama yang menyenangkan dalam pembelajaran tari serta sistem koordinasi sehingga akan dapat melakukan kolaborasi gerak yang maksimal.
6	Tanggung jawab	93%	7%	0	0	proses belajar memiliki tanggung jawab bersama dalam menghasilkan tari yang kompak serta serempak.

SIMPULAN

Kegiatan ekstrakurikuler seni tari tradisional di SMPN 6 dilaksanakan pembelajaran tari *Ratoh Jaroe* bagi siswa perempuan, sementara pada SMPN 4 Banda Aceh yakni; *rapai geleng* bagi siswa laki-laki. Proses Internalisasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran tari dilakukan dengan mengajarkan makna yang terdapat dalam setiap gerakan dan syair tari tradisional. Syair tari tradisional Aceh berisi nasihat keagamaan, sosial, dan budaya yang dapat dijadikan pelajaran dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. sementara gerak tari melambangkan pola kekerabatan dalam lingkungan masyarakat Aceh.

Implementasi penguatan karakter berbasis kearifan lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional Aceh, terlihat jelas memperoleh penguatan karakter religius, toleransi, disiplin, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, tanggung jawab, hormat, santun, dan percaya diri. Bentuk karakter yang tampak pada setiap tahap pembelajaran yaitu pada

kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa merupakan hasil dari bimbingan dan pembiasaan positif guru pada pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler seni tari tradisional.

Lembaga Pendidikan sudah seharusnya memiliki rancangan program unggulan terutama dalam pelaksanaan penguatan karakter. Implementasi penguatan karakter berbasis kearifan lokal melalui ekstrakurikuler tari tradisional, memiliki dampak yang positif bagi siswa yakni; sebagai media belajar akan budayanya, sebagai wahana untuk menyalurkan bakat minat, serta bagian dari penguatan beragam pendidikan karakter yang teraplikasi dalam kegiatan tersebut. Diharapkan semua sekolah akan dapat memiliki program-program yang serupa yang dilakukan secara terstruktur, sehingga akan melahirkan generasi dengan karakter yang kuat dan mencintai seni budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Rosjid dan Rusliana, Iyus. (1979). Pendidikan Kesenian Seni Tari III untuk SPG. Jakarta: Angkasa.
- Anwar, Qomari. (2011). *Apa Karakter Dan Pendidikan Karakter Itu? . Apa Karakter Dan Pendidikan Karakter Itu? - Kabar Pendidikan* (kabar-pendidikan.blogspot.com)
- Koesoema, Doni, A. (2007). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Gramedia
- Emzir. (2010). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fitri, Agus Zaenul. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hamalik, Oemar. (2015). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ifham, Choli. (2019). *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal UIA Tahdzib.
- Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: Ikip Semarang Press.
- Ma'rifatun, N., & Widodo, W. (2020). *Membangun Budaya Moral di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 1-10
- Sanjaya, Wina. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiratmadinata dan Nurlaili. (2023). *Survey Peningkatan Ketahanan Sosial Budaya Berbasis Kearifan Lokal Aceh*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Wiyani, Novan, Ardy. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.